

KELEKATAN IBU DAN BAYI PASCAMELAHIRKAN PADA IBU YANG BEKERJA DITINJAU DARI MATERNAL SENSITIVITY

1) Arini Faizati, 2) Resnia Novitasari

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia
resnia.novitasari@uii.ac.id

Abstrak

Kelekatan merupakan salah satu aspek penting pada perkembangan anak. Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan untuk membangun kelekatan dengan bayi pada ibu yang bekerja. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara maternal sensitivity dengan kelekatan ibu dan bayi pascamelahirkan. Responden penelitian ini adalah ibu bekerja yang memiliki bayi berusia 0-24 bulan yang berjumlah 100 orang. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara maternal sensitivity dengan kelekatan ibu dan bayi pada ibu bekerja. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Maternal Postnatal Attachment Scale/ MPAS (Condon & Corkindale, 1998) dan skala maternal sensitivity yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek dari Ainsworth (1969; 2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara maternal sensitivity dengan kelekatan ibu dan bayi ($r = 0,596$; $p = 0,000$). Dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima

Kata kunci : Ibu bekerja, kelekatan ibu dan bayi, maternal sensitivity

Abstract

Attachment is one of the important aspects in children's development. However, there were some issues related with the condition of being working mothers. Based on that, the purpose of this study was to examine the relationship between the maternal sensitivity and the postnatal attachment. Respondents in the study is a working mother who have infants (0-24 months) and the number were 100 mothers. The hypothesis of this study assumed that there was a positive correlation between maternal sensitivity to postnatal attachment among working mothers. The instruments of this study were consisted of the Maternal Postnatal Attachment Scale (MPAS) (Condon & Corkindale, 1998) and Maternal Sensitivity Scale compiled by researchers in establishing maternal sensitivity aspect of Ainsworth (1969; 2006). The results showed that the research hypothesis was accepted, that was indicated with significant correlation between maternal sensitivity and postnatal attachment ($r = 0.596$; $p = 0.000$). This finding will be discussed further in this paper.

Keywords: postnatal attachment, maternal Sensitivity, working Mothers

Pendahuluan

Kelekatan merupakan hal yang penting dimiliki bagi setiap bayi. Bowlby (Cremona, 2008) menjelaskan kelekatan adalah suatu bentuk perilaku yang menjadikan seorang individu akan mempertahankan hubungannya dengan beberapa individu lain

yang dinilai lebih mampu menghadapi dan mengatasi permasalahan lingkungan. Kelekatan merupakan suatu hubungan emosional antara bayi dan pengasuhnya yang mana antar mereka saling memberikan kontribusi terhadap hubungannya (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Tahun awal kehidupan merupakan waktu yang penting dalam berkembangnya kelekatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Erikson (Santrock, 2007) bahwa tahun pertama kehidupan anak akan mengalami tahapan perkembangan yang berupa trust versus mistrust. Tahapan tersebut yang akan menjadi dasar dari bentuk kelekatan pada anak. Sensitivitas pengasuhan serta kenyamanan fisik akan menjadikan dasar dari basic trust pada anak. Sehingga anak akan menjadikan pengasuh yang memberikan kenyamanan tersebut sebagai sosok figur lekat yang aman (secure attachment).

Kelekatan yang aman merupakan salah satu bentuk dari pola kelekatan. Kelekatan yang aman dinilai sebagai pola kelekatan yang baik dibandingkan dengan pola kelekatan lainnya. Menurut McElwain (2006) hubungan kelekatan yang aman antara bayi dan pengasuh merupakan tonggak inti perkembangan bayi, dan diharapkan dapat memberikan landasan untuk mencapai tugas-tugas dalam tahapan perkembangan berikutnya. Bowlby (Santrock, 2007) menyebutkan bahwa antara bayi dan pengasuh primer (ibu) secara biologis telah terdisposisi untuk membentuk kelekatan. Bowlby (McElwain, 2006) juga menyebutkan bahwa inti teori kelekatan adalah kualitas awal dari kepedulian terhadap anak, kualitas tersebut menjadi peran utama dari pengembangan kelekatan yang aman antara anak dan pengasuhnya. Selain itu, pada awal tahun kelahiran anak memerlukan pentingnya sebuah dorongan, dukungan, dan sosok orang tua yang stabil (Bowlby, dalam Velderman 2006). Kelekatan yang aman pada bayi tidak hanya menumbuhkan rasa percaya pada pengasuh, tetapi juga terhadap kemampuannya untuk memperoleh sesuatu yang diinginkannya.

Kelekatan yang aman tidak serta merta dapat terbentuk secara tiba-tiba. Terbentuknya kelekatan yang aman pada anak biasanya bermula dari lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan masyarakat terkecil yang dihimpun dalam suatu rumah, dan rumah adalah tempat membentuk pola berpikir, emosi dan kecenderungan seseorang (Hasyimi, 2012). Pada umumnya anak akan membangun kecenderungan kelekatan dengan pengasuh primer atau pengasuh yang tetap. Ibu dalam pengasuhan dapat dikatakan sebagai pemilik peran terbesar sebagai pengasuh yang tetap. Agamapun memandang bahwa ibu bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, mendidik dengan pendidikan yang benar karena ibu merupakan sekolah bagi anak-anaknya, memperhatikan kesehatan, meluruskan akhlak, dan menjadikan anak bisa merasakan kasih sayang ibu sebagai pondasi bangunan akhlak-akhlak mulia pada diri anak (Ash-Shabuni, 2007).

Namun demikian pada kenyataannya, banyak kasus anak tidak menjadikan orangtua terutama ibu sebagai figur lekat yang aman baginya. Kesibukan di luar rumah menjadi salah satu penyebabnya, dan mengharuskan para ibu mengalihkan peran pengasuhan kepada pihak lain. Apollo dan Cahyadi (2012) menyebutkan bahwa ibu yang bekerja akan sulit menjalankan tugas sebagai istri dan sebagai ibu dalam hal

mengasuh, merawat, mendidik, dan mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya secara penuh.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 April 2015 terhadap ibu yang tidak tinggal serumah dengan anaknya menghasilkan pengakuan bahwa antara ibu dan anak kurang memiliki kedekatan. Ibu mengungkapkan bahwa ketika bertemu seperti ada “jarak” dan rasa canggung yang ditampakkan oleh anaknya. Anak lebih memilih mengungkapkan keinginannya kepada nenek yang tinggal satu rumah dengannya. Ibu mengungkapkan juga bahwa dia memang jarang pulang dan jarang menelepon, hanya sebatas sms pada waktu-waktu tertentu. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa kurangnya interaksi antara ibu dan anak menjadikan kerenggangan hubungan. Ketidakhadiran ibu dalam kehidupan anak menjadikan kurangnya sensitivitas dalam merespon kebutuhan anak.

Hasil wawancara lain oleh peneliti pada tanggal 2 April 2015 terhadap ibu yang bekerja dan menggunakan jasa pengasuhan, menyebutkan bahwa mereka cenderung kurang memahami apa yang diinginkan anak. Selain itu rasa lelah yang disebabkan oleh kesibukan di luar rumah menjadikan sering kali ibu kurang dapat mengontrol emosi ketika berhadapan dengan anak. Oleh sebab itu, pada akhirnya anak lebih memilih dekat dengan pengasuhnya dibandingkan dengan ibu. Hal tersebut disebabkan munculnya rasa tidak nyaman dan tidak aman. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa anak tidak memiliki kelekatan yang aman terhadap ibu.

Padahal seharusnya peran utama pengasuhan tetap terletak pada ibu. Kehadiran dan interaksi antara ibu dan anak bisa jadi tidak terjalin secara langsung, tetapi kualitas pemberian perhatian, dan kontak terhadap anak harus tetap dijaga di tengah kesibukan yang dilakukan, sehingga kelekatan yang aman antara anak dan ibu tetap terbentuk. Kelekatan pada ibu dan anak memiliki fungsi yang penting pada saat sekarang ataupun di masa depan. Apabila kelekatan yang aman terbentuk antara anak dan pengasuhnya, maka hal tersebut akan mempengaruhi kemandirian anak. Ketika kelekatan yang aman tidak terbentuk antara ibu dan anak, maka akan berdampak dikemudian hari terhadap masalah kecakapan emosional, sosial, dan kognitif (Van Ijzendoorn & Sagi dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008).

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kelekatan. Menurut Brooks beberapa diantaranya adalah temperamen, kepekaan, responsivitas figur lekat, kasih sayang, kebersamaan, peran figur lekat, sikap positif, dll (Karina & Mulyati, 2007). Salah satu faktor krusial yang mempengaruhi kelekatan pada anak adalah maternal sensitivity. Hal tersebut sesuai dengan bukti yang disebutkan oleh Ainsworth (Moran, 2008) bahwa kelekatan yang aman didukung oleh peran sensitif ibu dalam menanggapi tanda-tanda kebutuhan dan distress pada bayi. Ainsworth, De Wolff dan Van Ijzendoorn (Velderman, 2006) juga menyebutkan bahwa sensitivitas orangtua yang didefinisikan sebagai kemampuan orangtua untuk memahami sinyal secara akurat untuk menanggapi mereka segera dan tepat, hal tersebut telah terbukti mempengaruhi perkembangan kelekatan yang aman secara konsisten walaupun dengan cara sederhana.

Hasil penelitian lain dari Noordiati, Hakim, dan Wibowo (2011) menunjukkan bahwa kepekaan dan ketanggapan pengasuhan ibu mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil skrining perkembangan anak. Sensitivitas ibu menjadi indikator dalam kualitas interaksi antara ibu dan anak, dan akan mempengaruhi perkembangan anak. Tidak hanya perkembangan anak, sensitivitas ibu menurut penelitian oleh Engle dan Ricciut (Noordiati, Hakim, & Wibowo, 2011) juga mempengaruhi pertumbuhan, kelangsungan hidup, dan perlindungan terhadap penyakit bagi anak.

Maternal sensitivity merupakan sensitivitas ibu terhadap sinyal yang diberikan oleh anak dan selalu ada untuk memenuhi kebutuhan anak secara konsisten (Santrock, 2007). Pengasuhan yang sensitif selama masa bayi dan anak-anak berkaitan dengan kelekatan yang aman yang menghasilkan perkembangan ke arah positif dalam kehidupan. Sementara respon yang kurang dari orang tua dianggap sebagai faktor risiko yang merugikan bagi perkembangan kehidupan anak (King, 2014). Jacobsen dan Hofmann berpendapat bahwa dengan adanya responsivitas pengasuh sebagai dasar yang kuat akan menjadikan anak percaya diri dalam bereksplorasi di dunia mereka (Papalia, Old, & Feldman 2008).

Maka dari itu, peneliti berasumsi bahwa tingginya sensitivitas ibu dalam pengasuhan akan membentuk pola kelekatan yang aman pada anak. Sebagai contoh ketika anak terjatuh atau merasakan hal yang tidak aman, maka anak akan lebih merasa tenang dan nyaman ketika dipeluk atau berada didekat ibunya.

Metode

Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak dengan usia bayi (0-24 bulan) dan bekerja sebanyak 100 orang. Secara teori pada usia awal kehidupan merupakan landasan untuk terbentuknya kelekatan antara bayi dan pengasuhnya, dalam konteks ini adalah ibu.

Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala kuesioner. Terdapat dua skala yang digunakan dalam pengambilan data, yaitu Maternal Postnatal Attachment Scale (MPAS) dari Condon dan Corkindale (1998) untuk mengukur kelekatan. Aspek yang diungkap dalam skala ini adalah Quality of Attachment (kualitas kelekatan), Absence of Hostility (tidak adanya permusuhan) dan Pleasure in Interaction (kebahagiaan dalam interaksi). Kuesioner terdiri dari 20 aitem, yang terbagi dalam aitem favourable dan aitem unfavourable. Skala disusun dengan menggunakan penskalaan respon. Subjek memilih dari beberapa alternatif jawaban yang telah disediakan. Alternatif jawaban disediakan dalam 2, 3, 4, atau 5 pilihan dalam tiap pernyataan. Setiap pernyataan memiliki skor maksimal 5 dan skor minimal 1. Pernyataan dengan lima pilihan jawaban memiliki skor antara 1, 2, 3, 4, dan 5. Pernyataan dengan empat pilihan jawaban memiliki skor antara 1, 2.3, 3.6, dan 5. Kemudian untuk pernyataan yang memiliki pilihan jawaban tiga, maka skor yang diberikan antara 1, 3, dan 5. Sedangkan pernyataan dengan dua pilihan jawaban memiliki skor antara 1 dan 5.

Alat ukur yang kedua adalah skala Maternal Sensitivity yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori Ainsworth (1969) yang terdiri dari aspek Her awareness of the signals, An accurate interpretation of them, An appropriate response to them, dan A prompt response to them.

Skala maternal sensitivity terdiri dari 48 aitem yang terdiri dari pernyataan favourable dan pernyataan unfavourable. Skala ini disusun menggunakan penskoran Likert. Subjek diminta untuk menjawab pernyataan dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan. Peneliti menyediakan lima pilihan jawaban dalam skala pengukuran maternal sensitivity, yaitu : Selalu (S), Hampir Selalu (HS), Jarang (J), Hampir Tidak Pernah (HTP), dan Tidak pernah (TP). Skor untuk pernyataan favourable adalah sebesar Selalu (S) = 5, Hampir Selalu (HS) = 4, Jarang (J) = 3, Hampir Tidak Pernah (HTP) = 2, dan Tidak pernah (TP) = 1. Sedangkan skor untuk pernyataan unfavourable adalah sebesar Selalu (S) = 1, Hampir Selalu (HS) = 2, Jarang (J) = 3, Hampir Tidak Pernah (HTP) = 4, dan Tidak pernah (TP) = 5.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi Spearman Rho.

Hasil Dan Pembahasan

Berikut adalah gambaran demografi subjek penelitian:

Tabel 1
Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan usia

Faktor	Kategori	Jumlah	Persentase
Usia	16-25	22	22 %
	26-35	64	64 %
	36-45	14	14 %
	Lain-lain	-	0 %
Jumlah		100	100 %

Tabel 2
Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia Anak

Faktor	Kategori	Jumlah	Persentase
Usia Anak	0-12 Bulan	46	46 %
	13-24 Bulan	54	54 %
Jumlah		100	100 %

Tabel 3
Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Faktor	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin Anak	Laki-laki	57	57 %
	Perempuan	43	43 %
Jumlah		100	100 %

Tabel 4***Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak***

Faktor	Kategori	Jumlah	Persentase
Anak Ke-	1	51	51 %
	2	29	29 %
	3	17	17 %
	4	3	3 %
Jumlah		100	100 %

Selanjutnya dilakukan kategorisasi terhadap data yang telah didapatkan dalam penelitian ini dengan menggunakan norma persentil. Norma dalam penelitian digolongkan dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Penormaan ini bertujuan untuk menempatkan masing-masing subjek dalam kategori-kategori tertentu. Adapun norma kategorisasi berdasarkan persentil dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5***Norma Kategorisasi Berdasarkan Persentil***

Nilai Persentil	Variabel Penelitian	
	Kelekatan	<i>Maternal Sensitivity</i>
Persentil 20	55,4	168,2
Persentil 40	58,62	173,4
Persentil 60	62,2	183,6
Persentil 80	64,8	191

Tabel 6***Kategorisasi Skala Kelekatan***

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$X < 55,4$	Sangat Rendah	20	20 %
$55,5 \leq X < 58,62$	Rendah	20	20 %
$58,62 \leq X < 62,2$	Sedang	19	19 %
$62,2 \leq X \leq 64,8$	Tinggi	22	22 %
$X > 64,8$	Sangat Tinggi	19	19 %
Total		100	100 %

Tabel 7***Kategorisasi Skala Maternal Sensitivity***

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$X < 168,2$	Sangat Rendah	20	20 %
$168,2 \leq X < 173,4$	Rendah	20	20 %
$173,4 \leq X < 183,6$	Sedang	20	20 %
$183,6 \leq X \leq 191$	Tinggi	23	23 %
$X > 191$	Sangat Tinggi	17	17 %
Total		100	100 %

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi sebaran tiap variabel normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Test of Normality Kolmogrov Smirnov* pada program *SPSS 21.0 for windows*. Distribusi dapat dikatakan normal apabila $p > 0,05$, dan dapat dikatakan tidak normal apabila $p < 0,05$.

Tabel 8**Tabel Uji Normalitas**

Variabel	p	KS-Z	Normalitas
Kelekatan	0,059	0,087	Normal
<i>Maternal Sensitivity</i>	0003	0,113	Tidak Normal

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel kelekatan terdistribusi dengan normal, yakni $p = 0,059$ ($p > 0,05$). Sedangkan untuk variabel *maternal sensitivity* tidak terdistribusi dengan normal, karena $p = 0,003$ ($p < 0,05$).

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi hubungan yang linear antara variabel kelekatan dan variabel *maternal sensitivity*. Hubungan antara dua variabel dapat dikatakan linear apabila $p < 0,05$, sedangkan apabila $p > 0,05$ maka hubungan antara dua variabel dikatakan tidak linear.

Tabel 9**Tabel Uji Linearitas**

Variabel	p	Linearitas
Kelekatan <i>Maternal sensitivity</i>	0,000	Linear

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), maka hal tersebut menunjukkan jika variabel pada penelitian memiliki hubungan yang linear.

Salah satu variabel dalam penelitian ini dinyatakan tidak normal, yaitu variabel *maternal sensitivity*, namun memenuhi uji linearitas. Hasil dari uji asumsi menunjukkan bahwa data kelekatan terdistribusi dengan normal, namun tidak pada data *maternal sensitivity*. Hal tersebut dapat dikarenakan ketidakseragaman profesi atau pekerjaan dari ibu yang dapat menjadikan adanya dua skor yang memiliki frekuensi tertinggi.

Uji hipotesis menggunakan *product moment* dari *Spearman*, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10**Tabel Uji Hipotesis**

Variabel	r	r ²	p (≤ 0.05)
<i>Maternal Sensitivity</i> terhadap Kelekatan	0,509	0,259	0,000

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara sensitivitas pengasuhan ibu (*maternal sensitivity*) terhadap kelekatan ibu dan bayi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan diterima. Dengan demikian, semakin tinggi sensitivitas pengasuhan ibu maka akan semakin lekat hubungan antara ibu dan bayi atau akan terbentuk kelekatan yang aman. Sebaliknya, semakin rendahnya sensitivitas ibu akan menjadikan hubungan yang tidak lekat antara ibu dan bayi.

Berikut hasil uji beda kelekatan berdasarkan kelompok usia anak, yaitu anak dengan usia 0-12 bulan dan anak dengan usia 13-24 bulan. Akan dikatakan terdapat perbedaan jika $p < 0,05$, dan tidak terdapat perbedaan jika $p > 0,05$.

Tabel 11
Tabel Uji Beda Berdasarkan Usia Anak

Variabel	p	t
Kelekatan	0,989	0,273

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan berkaitan dengan kelekatan pada kelompok usia anak 0-12 bulan dan 13-24 bulan. Hal tersebut digambarkan dengan nilai $p = 0,989$ ($p > 0,05$).

Berikut hasil uji beda kelekatan berdasarkan jenis kelamin anak. Akan dikatakan terdapat perbedaan jika $p < 0,05$, dan tidak terdapat perbedaan jika $p > 0,05$.

Tabel 12
Tabel Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Variabel	p	t
Kelekatan	0,137	1,426

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelekatan memiliki nilai $p = 0,137$ ($p > 0,05$). Maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan berkaitan dengan kelekatan pada anak laki-laki maupun perempuan.

Berikut hasil uji beda kelekatan berdasarkan urutan kelahiran anak. Akan dikatakan terdapat perbedaan jika $p < 0,05$, dan tidak terdapat perbedaan jika $p > 0,05$.

Tabel 13
Tabel Uji Beda Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak

Variabel	p	t
Kelekatan	0,393	0,201

Tabel di atas menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan berkaitan dengan kelekatan berdasarkan urutan kelahiran anak. Adapun nilai signifikansinya adalah $p = 0,393$ ($p > 0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan 40% responden penelitian memiliki tingkat sensitivitas tinggi hingga sangat tinggi. Berbanding lurus dengan tingkat kelekatan yang terjalin antara ibu dan bayi yang mencapai 41% dalam kategori tinggi hingga sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu yang memiliki sensitivitas tinggi maka juga akan memiliki tingkat kelekatan yang tinggi (aman) dengan bayinya. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainsworth, De Wolff dan Van Ijzendoorn, bahwa sensitivitas orangtua terbukti mempengaruhi perkembangan kelekatan yang aman secara konsisten walaupun dengan cara sederhana (Velderman, 2006).

Kelekatan dapat dipengaruhi oleh sensitivitas ibu yang diberikan dalam pengasuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *maternal sensitivity* memberikan pengaruh sebesar 25,9% terhadap kelekatan yang terbentuk antara ibu dan bayi. Angka tersebut tergolong cukup tinggi dalam pengaruhnya, namun *maternal sensitivity* bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kelekatan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kelekatan menurut Brooks (2011) adalah kepekaan, kebersamaan, sinkronisasi, dan sikap positif. Selain itu tempramen, responsivitas figur lekat, kasih sayang, dan peran figur lekat juga dinilai dapat mempengaruhi kelekatan (Bee dalam Karina, 2007). Pengaruh sensitivitas ibu terhadap kelekatan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Ainsworth (Moran, 2008) bahwa kelekatan yang aman didukung oleh peran sensitif ibu dalam menanggapi tanda-tanda kebutuhan dan distress pada bayi.

Kesibukan di luar rumah seperti bekerja yang dilakukan oleh ibu dapat mempengaruhi tingkat sensitivitas ibu dalam hal pengasuhan dan dapat menjadikan kurangnya kelekatan pasca melahirkan antara ibu dan bayi. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 60% responden yang merupakan ibu pekerja memiliki tingkat sensitivitas dalam taraf sedang, rendah hingga sangat rendah dan hanya 40% ibu yang memiliki sensitivitas tinggi hingga sangat tinggi dalam pengasuhan walaupun bekerja.

Ibu yang bekerja akan kurang memiliki waktu dalam hal mengasuh anak, dikarenakan ibu dituntut untuk profesional dalam bekerja sehingga waktu banyak dihabiskan di kantor, ditambah jika ibu harus bekerja lembur. Hal tersebut menjadikan peran pengasuhan banyak diserahkan pada jasa pengasuh. Kurangnya sensitivitas dan interaksi yang terjalin antara ibu dan anak akan menyebabkan anak lebih menjalin kelekatan dengan orang lain. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Utami dan Paraswati (2012) bahwa waktu kebersamaan atau interaksi yang lebih terjadi lebih banyak antara pengasuh (*baby sitter*) dengan anak akan menimbulkan hubungan ketergantungan serta membuat anak akan lebih dekat dengan si pengasuh (*baby sitter*) dibandingkan dengan ibu kandungnya sendiri.

Maternal sensitivity hendaknya dapat terbangun dengan baik, karena hal tersebut menjadi pondasi kelekatan yang aman antara ibu dan anak. King (2014) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pengasuhan yang sensitif selama masa bayi dan anak-anak berkaitan dengan kelekatan yang aman yang menghasilkan perkembangan ke arah positif dalam kehidupan. Sementara respon yang kurang dari orang tua dianggap sebagai faktor risiko yang merugikan bagi perkembangan kehidupan anak.

Selanjutnya hasil penelitian melalui uji beda menunjukkan jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan berkaitan dengan kelekatan pasca melahirkan yang terjadi antara ibu dan bayi berdasarkan pada perbedaan usia anak, perbedaan jenis kelamin, serta perbedaan urutan kelahiran anak. Tidak adanya perbedaan tersebut dapat dikarenakan kelompok tahapan anak yang sama yaitu bayi (0-2 tahun) yang memiliki karakteristik sama. Selain itu juga *maternal sensitivity* memberikan pengaruh terhadap kelekatan sebesar 11% pada orangtua yang memiliki anak laki-laki, dan 49% pada orangtua dengan anak perempuan. Berdasarkan wawancara pada beberapa ibu dapat dikatakan bahwa lebih tingginya pengaruh kedua variabel pada orangtua dengan anak perempuan dikarenakan orangtua dalam hal ini ibu merasa memiliki banyak kesamaan dan akan dapat melakukan banyak hal secara bersama-sama dengan anak.

Penelitian yang telah dilaksanakan tentunya memiliki keterbatasan yang menjadi kelemahan dan kekurangan. Tidak samanya pilihan jawaban dalam skala pertama yang mengungkap kelekatan mengakibatkan terjadi kebingungan pada beberapa responden. Selain itu kelemahan lain pada penelitian ini adalah kurang adanya referensi atau petunjuk jelas mengenai prosedur skoring pada skala pertama, yaitu skala MPAS (*Maternal Postnatal Attachment Scale*).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara sensitivitas ibu (*maternal sensitivity*) terhadap kelekatan pasca melahirkan pada ibu yang bekerja. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi sensitivitas ibu dalam mengasuh maka akan semakin terjalin kelekatan antara ibu dan bayi, dan semakin rendah sensitivitas pengasuhan oleh ibu maka tingkat kelekatan yang terjalin antara ibu dan bayi semakin rendah (tidak terjalin kelekatan).

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperkaya informasi mengenai peran sensitivitas ibu (*maternal sensitivity*), misalnya yang berkaitan dengan kebutuhan khusus anak dan temperamen..

Daftar Pustaka

Apollo, & Cahyadi, A. (2012). Konflik peran ganda perempuan menikah yang bekerja ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri. *Widya Warta*, 02, 254-271.

- Ash-Shabuni, B. (2007). *Muslimah juara*. Solo : Aqwam Media Profetika.
- Cremona, S. (2008). Antenatal predictors of maternal bonding for adolescent mothers. *Thesis* (Tidak diterbitkan). Victoria University.
- Hasyimi, M. A. (2012). *Syakhshiyatul mar'ah al-muslimah membentuk pribadi muslimah ideal menurut al qur'an dan as sunnah*. Jakarta : Al-I'tishom.
- Karina, R., & Mulyati, R. (2007). peran ayah dalam pengasuhan dan kelekatan remaja pada ayah. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta : Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- King K. L., Priddis L. E., & Kane R. T. (2014). Enhancing maternal sensitivity and emotional wellbeing through a preventative parent-child relationship intervention in a community setting. *J Child Fam Stud*. Springer Science Business Media New York.
- McElwain. NL., & LaForce. C. B. (2006). Maternal sensitivity to infant distress and nondistress as predictors of infant-mother attachment security. *Journal of Family Psychology*, 20(2), 247-255.
- Moran, G., Forbes. L. M., Evans, E., Tarabulsky, G. M., & Madigan, S. (2008). Both maternal sensitivity and atypical maternal behavior independently predict attachment security and disorganization in adolescent mother-infant dyads. *Psychology Presentation*. Paper 19.
- Noordiati., Hakim M., & Wibowo T. (2011). Hubungan kepekaan serta ketanggapan pengasuhan ibu terhadap perkembangan anak prasekolah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 27(1), 18-23.
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human development (psikologi perkembangan)*. Jakarta : Kencana.
- Santrock J. W. (2007). *Perkembangan anak edisi kesebelas jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Utami, R. E. R., Paraswati, DM. (2012). Peranan pengasuh anak (*baby sitter*) dalam pembentukan sifat dan sikap anak (studi di perumahan bukit bakung indah bandar lampung. *Jurnal Sociologie*, 1 (2), 144-155
- Velderman. M. K., Bakermans-Kranenburg. M. J., Juffer, F., & van Ijzendoorn, M. H. (2006). Effects of attachment-based interventions on maternal sensitivity and infant attachment: differential susceptibility of highly reactive infants. *Journal of Family Psychology*, 20 (2), 266-274.